

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Isu lingkungan hidup memainkan peran penting dalam tatanan ekonomi global hingga saat ini persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan tidak hanya harus menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga harus mengambil tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan lingkungan adalah salah satu bentuk tanggung jawab tersebut. Menurut Wahyuningrum et al (2020) Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan telah mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dalam operasional perusahaan.

Perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan untuk memenuhi tuntutan regulasi, menarik investor, dan memperkuat posisinya dalam persaingan bisnis jangka Panjang (Nihayah Hulil 2025). Oleh karena itu, rencana perusahaan untuk meningkatkan nilai dan kepercayaan pasar dapat dicapai melalui praktik *environmental disclosure* yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Perusahaan juga harus dapat menganalisis lingkungan bisnis mereka dan menemukan peluang strategis yang dapat meningkatkan kinerja dan reputasi perusahaan. Perusahaan dapat menunjukkan akuntabilitas mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan mengungkapkan informasi lingkungan dalam konteks keberlanjutan.

Melakukan hal ini secara teratur menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, dan pada akhirnya akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik. Pengungkapan ini bukan hanya bentuk transparansi tetapi juga alat strategis untuk menarik perhatian investor terhadap tata kelola perusahaan dan aspek lingkungannya (Zarefar, et.al, 2022).

Pengungkapan lingkungan juga telah menjadi fokus utama dalam menjalankan bisnis modern, terutama seiring dengan meningkatnya tuntutan akan peningkatan keberlanjutan dan juga perusahaan semakin dituntut untuk menjadi transparan tentang dampak kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan, masalah yang sering di bahas akhir-akhir ini seperti pemanasan global dan pencemaran lingkungan. Terkadang hal ini sering kali di abaikan terhadap dampak praktik industri yang dapat mencemari lingkungan sekitar. Aktivitas industri ini telah menyebabkan polusi udara, air, dan tanah.

Menurut Prasetyo (2023) permasalahan ini dapat mengakibatkan pemanasan global yang dapat mengancam eksistensi makhluk hidup. Sejak tahun 1972, ketika Konferensi Internasional tentang Lingkungan Manusia diadakan di Stockholm, Swedia, masalah lingkungan telah meningkat. Konferensi ini kemudian membuat orang di seluruh dunia sadar akan bahaya pemanasan global dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perindustrian bagi keberlangsungan makhluk hidup.

Di Indonesia, isu ini menjadi semakin penting karena adanya tekanan dari para pemangku kepentingan seperti pemerintah, investor, masyarakat lokal, dan organisasi lingkungan hidup terhadap transparansi mengenai dampak lingkungan yang dilakukan perusahaan, Tetapi perusahaan kurang memperhatikan dampak dari aktivitas bisnisnya karena fokus utama atau tujuan utama hanya keuntungan saja (Amelia & Trisnarningsih 2021).

Permasalahan lingkungan hidup di Indonesia yang di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 Pasal 5 ayat 1-3 tentang pengelolaan lingkungan hidup dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Pengungkapan ini bukan hanya bentuk transparansi tetapi juga alat strategis untuk menarik perhatian investor terhadap tata kelola perusahaan dan aspek lingkungannya (Zarefar, et.al, 2022).

Pengungkapan lingkungan juga telah menjadi fokus utama dalam menjalankan bisnis modern, terutama seiring dengan meningkatnya tuntutan akan peningkatan keberlanjutan dan juga perusahaan semakin dituntut untuk menjadi transparan tentang dampak kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan, masalah yang sering di bahas akhir-akhir ini seperti pemanasan global dan pencemaran lingkungan. Hal ini sering kali di abaikan terhadap dampak praktik industri yang dapat mencemari lingkungan sekitar. Aktivitas industri ini telah menyebabkan polusi udara, air, dan tanah.

Menurut Purnama (2018) beberapa perusahaan sudah menerapkan konsep Triple bottom line yang meliputi tiga pilar utama yaitu *Planet*, *People*, dan *Profit*. dimana suatu bisnis bukan hanya fokus dalam memperoleh keuntungan (*profit*) tetapi juga mengedepankan kelestarian alam dan lingkungan (*planet*) sebagai sumbernya seluruh sumber daya, serta kesejahteraan masyarakat atau manusia (*people*).

Di Indonesia laporan mengenai data lingkungan yang bersifat wajib dan sukarela karena pelaporan secara wajib disebabkan oleh banyaknya undang-undang dan peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka (Puspita at, al 2022), namun hingga saat ini belum ada standar resmi dari pemerintah terkait format, substansi, maupun ruang lingkup

informasi lingkungan yang harus disampaikan. Oleh karena itu, pengungkapan tersebut biasanya dianggap sebagai langkah sukarela atau *voluntary* dari para pelaku bisnis. Hal ini tentu menjadikan perusahaan di Indonesia memiliki tingkat yang rendah dalam pengungkapan terkait lingkungan hidup.

Peran industri atau perusahaan yang secara langsung menjadi sumber utama kerusakan lingkungan memang sangat diperlukan dalam menjaga lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas operasional ataupun produk yang mereka hasilkan. Terlebih saat ini banyak perusahaan yang memiliki produk produk dengan label ramah lingkungan, baik dari segi produksi maupun dampak lingkungan yang mungkin ditimbulkan dari produk tersebut. Berkembangnya isu ini mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk mempelajari sejauh mana perusahaan manufaktur memperhatikan kelestarian lingkungan, diukur dengan melihat seberapa banyak mereka mengakui dan mengungkapkan informasi terkait lingkungan.

Di Indonesia, Dikutip dari Suara.com PT Unilever tahun 2024 yang mencemarkan lingkungan dengan sampah plastik, mencerminkan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan, termasuk peningkatan polusi, kerusakan ekosistem, dan kontribusi terhadap pemanasan global. Hal ini menyoroti perlunya peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pengelolaan lingkungan untuk mencapai keberlanjutan dan melindungi ekosistem. Dan masih banyak permasalahan pencemaran limbah dan pencemaran lingkungan lainnya yang terjadi di Indonesia.

Dikutip dari Hariankaltim.Com PT Multi Pacific International (MPI), anak perusahaan industri makanan PT Indofood Sukses Makmur Tbk, mengakui adanya pencemaran lingkungan berupa tumpahan minyak di area operasionalnya di Kecamatan Kaubun, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. namun hingga kini publik belum memperoleh akses terbuka terhadap dokumen hasil pengujian, hal ini membuat masyarakat sekitar marah karna tidak adanya keterbukaan informasi mengenai hasil pengujian tersebut walaupun perusahaan sudah menyampaikan hal itu tidak berdampak ke luar perusahaan tapi publik memintak keterbukaan informasi tersebut. Fenomena lainnya yang terjadi Di Indonesia pada tahun 2023 terdapat kasus pada PT XLI sebagai tersangka korporasi dalam pengelolaan limbah bahan beracun dan berbahaya secara ilegal serta pencemaran lingkungan di Kabupaten Serang, Banten. Penyidik juga diperintahkan untuk menerapkan pidana tambahan kepada korporasi, antara lain perampasan keuntungan dan tindakan pemulihan lingkungan. Adanya kasus ini menunjukkan bahwa tingkat *environmental disclosure* yang masih sangat rendah sehingga dapat merugikan pihak sekitar.

Dengan adanya berbagai kasus terkait lingkungan perusahaan diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengendalikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *Environmental Disclosure*. Penerapan prinsip *Environmental Disclosure* semakin meningkat di suatu perusahaan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, dan faktor-faktor yang akan digunakan sebagai variable yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur Perusahaan dan Profitabilitas.

*Environmental Disclosure* yang baik dianggap dapat meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan di mata publik dan investor karena mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan akuntabilitas (Sunani et al., 2024). *Environmental Disclosure* dari perusahaan dipengaruhi oleh berbagai keadaan. Ukuran Perusahaan adalah salah satu variabel yang dapat mempengaruhi *Environmental disclosure*. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dan *Environmental disclosure* memiliki hubungan positif dengan *Environmental Disclosure*. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari sumber daya perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat menunjukkan seberapa besar jumlah kegiatan operasionalnya. Setiap aktivitas perusahaan terkadang juga memiliki hubungan dan dampak terhadap lingkungan (Prasetyo 2023).

Menurut (Akhter et al., 2022; Kartiko, Halim 2022) Terdapat pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan *environmental disclosure*. Namun beberapa pandangan peneliti lain menyebut bahwa ukuran perusahaan, baik besar maupun kecil, tidak dapat dijadikan patokan untuk menentukan seberapa luas *Environmental Disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan (Putra et al., 2021; Terry & Asrori, 2021). Selanjutnya, faktor-faktor seperti *leverage*, umur perusahaan, dan profitabilitas perusahaan memengaruhi tingkat pengungkapan.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang lebih tinggi akan lebih banyak mengungkapkan pengungkapan lingkungan untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan. (Komara et al., 2024) sementara di sisi lain, memberi perusahaan cukup dana untuk melakukan inisiatif sosial dan melaporkannya secara terbuka, termasuk inisiatif

lingkungan. Oleh karena itu, faktor-faktor ini berkontribusi terhadap intensitas tinggi dan kualitas pengungkapan lingkungan perusahaan.

Factor kedua, yaitu *Leverage* adalah penggunaan dana pinjaman (utang) untuk meningkatkan potensi keuntungan dari suatu investasi atau operasi bisnis. leverage memungkinkan perusahaan atau individu untuk mengendalikan aset yang lebih besar daripada yang bisa mereka beli hanya dengan modal sendiri. Menurut Kartiko & Halim (2022) Variabel *leverage* mempunyai pengaruh signifikan positif pada *Environmental Disclosure*. Sementara itu (Chowdhury et, al 2020; Wahyuningsih et, al 2021) beranggapan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan perusahaan. Dengan hasil kajian tersebut mendukung penelitian Terry dan Ansori (2021) serta Maulana et al (2021).

Faktor Ketiga, yaitu Umur Perusahaan Perusahaan besar dan berumur panjang biasanya memiliki sistem pelaporan yang lebih baik. Mereka juga cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan regulasi dan tekanan publik (Zarefar et al., 2022; Putri & Fitriany, 2022).

Umur perusahaan merupakan rentang waktu perusahaan dalam mengetahui sejauh mana perusahaan berkembang dan bertahan. Umur perusahaan juga memiliki kegunaan sebagai indikator dalam mengetahui kemapanan yang perusahaan rasakan. Indikator tersebut dapat terwakili melalui beberapa aspek penting dalam keberlangsungan perusahaan, seperti kinerja keuangan, kekuatan dari *stakeholder* dan strategi bisnis (Pawitradewi & Wirakusuma, 2020).

Umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure* (Wahyuningsih at al 2021) Sedangkan Akhter, et. al (2022)

menyebutkan bahwa Umur Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Faktor keempat, yaitu Profitabilitas menjadi garis besar dari performa manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas perusahaan dapat dinilai dari berbagai item, seperti laba bersih, laba operasi, tingkat pengembalian ekuitas pemilik, dan tingkat pengembalian investasi (Perwitasari 2024). *Environmental Disclosure* yang dibuat oleh perusahaan tidak terpengaruh oleh profitabilitas (Putra at, al 2021). Namun menurut Kartiko & Halim (2022) Memiliki hasil berbeda dan berpendapat bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara profitabilitas dengan kualitas *Environmental Disclosure* dari perusahaan tersebut, sejalan dengan (Adinda 2023).

Dari pemaparan diatas mengenai penelitian terdahulu memiliki banyak perbedaan dan menimbulkan celah penelitian (research gap) untuk dilakukannya penelitian berkelanjutan agar memberikan bukti empiris serta kredibilitas dalam sebuah penelitian, Oleh karena itu peneliti ingin menguji terkait pengaruh antar variable dengan menggunakan metode kuantitatif dan metode analisis data menggunakan regresi data panel diolah menggunakan eviews.

Variable yang diambil oleh penulis yaitu Ukuran perusahaan, *leverage* umur perusahaan, dan Profitabilitas. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur. Alasan penulis mengambil penelitian pada perusahaan manufaktur adalah salah satu sektor yang paling signifikan menyumbang pencemaran lingkungan, baik dalam bentuk emisi karbon, limbah cair, limbah padat, maupun penggunaan energi dan air yang tinggi. Terjadinya kasus ini



mengindikasikan rendahnya *Environmental Disclosure* yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Periode yang digunakan pada penelitian ini yaitu tahun 2022 hingga 2024 adalah tahun terkini yang dapat memberikan kondisi terbaru dari perusahaan Manufaktur dalam menerapkan *Environmental Disclosure*. Oleh karena itu, judul penelitian yang diambil penulis yaitu **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap *Environmental Disclosure*”** menggunakan data tahun 2022–2024 pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*?
2. Apakah *Leverage* Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*?
3. Apakah Umur Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*?
4. Apakah Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan pada umum serta menambah pengetahuan mengenai *Environmental Disclosure*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa terkhususnya mahasiswa jurusan Akuntansi untuk menambah wawasan serta pengetahuan dan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini bisa menambah khasanah informasi dan khususnya pengetahuan tentang “Pengaruh *Environmental Performance*, Karakteristik Perusahaan yang diwakili oleh (Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Umur

Perusahaan) dan Profitabilitas,” serta sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran serta menambah wawasan baru bagi penulis, serta menambah wawasan terhadap permasalahan yang akan penulis teliti mengenai *Environmental Disclosure*.